

Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Strategi PORPE pada Murid Kelas V SDN 21 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman

Nur Fadira Natasya^{1✉}, Chandra², M. Habibi³ & Fikhen Tri Wulandari⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia

✉ E-mail: nurfadiranatasya@gmail.com

Abstrak

Tantangan terkait keterampilan membaca pemahaman masih menjadi isu krusial di kelas V SDN 21 Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Studi pendahuluan mengonfirmasi bahwa peserta didik kerap menemui kendala dalam menangkap makna tersirat, mengonstruksi kesimpulan, melakukan analisis kritis terhadap teks, serta merekonstruksi informasi ke dalam narasi personal, yang berakar dari belum optimalnya intervensi pembelajaran dalam mengasah pola pikir analitis serta kedalaman interpretasi teks. Riset ini diorientasikan untuk mengurai permasalahan tersebut melalui pengaplikasian strategi PORPE. Melalui metodologi PTK yang mengintegrasikan paradigma kualitatif serta kuantitatif, serangkaian tindakan dilakukan dalam dua siklus, yang mencakup total tiga pertemuan dengan alur sistematis meliputi perencanaan, eksekusi, observasi, serta refleksi. Subjek riset ini melibatkan seorang tenaga pendidik serta 26 siswa kelas V, dengan perolehan data yang dihimpun melalui instrumen tes maupun nontes. Temuan empiris mengindikasikan eskalasi kualitas RPPM dari 88,46% menuju 98,87%, peningkatan aktivitas guru dari 92,85% menjadi 100%, capaian aktivitas siswa dari 92,85% menjadi 100%, serta peningkatan signifikan keterampilan membaca pemahaman dari 48,07% hingga mencapai 88,45%. Berdasarkan akumulasi data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi PORPE dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada konteks penelitian.

Kata kunci: *keterampilan membaca pemahaman; strategi PORPE; penelitian tindakan kelas; murid kelas V; sekolah dasar*

Abstract

Challenges related to reading comprehension skills remain a critical issue among fifth-grade students at SDN 21 Sungai Geringging, Padang Pariaman Regency. The preliminary study confirmed that students frequently encounter difficulties in interpreting implicit meanings, constructing conclusions, conducting critical text analysis, and reconstructing information into personal narratives. These challenges stem from the lack of optimal instructional interventions aimed at developing analytical thinking patterns and deeper text interpretation. This research was conducted to address these problems through the implementation of the PORPE strategy. Employing a Classroom Action Research (CAR) methodology that integrates qualitative and quantitative approaches, a series of actions were carried out in two cycles consisting of three meetings, following systematic stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects involved one teacher and 26 fifth-grade students, with data collected through both test and non-test instruments. The empirical findings revealed an improvement in lesson plan quality from 88.46% to 98.87%, an increase in teacher activity from 92.85% to 100%, an improvement in student activity from 92.85% to 100%, and a significant enhancement in reading comprehension skills from 48.07% to 88.45%. Based on the accumulated data, it can be concluded that the implementation of the PORPE strategy can serve as an alternative instructional strategy for improving reading comprehension skills within the context of the study.

Keywords: *reading comprehension skill; PORPE strategy; classroom action research; fifth-grade students; elementary school*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca pemahaman merupakan elemen fundamental dalam kurikulum Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar, mengingat perannya sebagai instrumen utama dalam mengakuisisi, menyintesis, serta mengontekstualisasikan informasi dari beragam medium teks. Aktivitas membaca melampaui sekadar proses decode simbol linguistik; ia merupakan manifestasi kognitif kompleks yang mencakup pemaknaan informasi eksplisit maupun implisit, sintesis antar-informasi, perumusan kesimpulan, analisis isi, serta pengujian kritis terhadap kualitas sebuah karya tulis (Rafika & Suriani, 2024).

Mengacu pada Taksonomi Barrett, literasi membaca terbagi menjadi lima gradasi kedalaman: pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, hingga tingkat apresiatif (Barrett, 1967). Kendati kerangka tersebut menjadi acuan, realitas kompetensi literasi murid sekolah dasar masih memerlukan penguatan. Merujuk pada data Rapor Pendidikan 2025, angka capaian literasi nasional berada pada kategori baik dengan persentase 71,81%, namun realitas di lapangan menunjukkan masih terdapat segmen murid yang belum mencapai standar kompetensi secara utuh (Kemendikbudristek, 2025). Kondisi serupa merepresentasikan urgensi perbaikan di kelas V SDN 21 Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman.

Analisis awal di lokasi riset tersebut mengungkap bahwa keterampilan membaca pemahaman murid belum mencapai taraf optimal. Meski kelancaran membaca secara mekanis telah dikuasai, kompetensi tersebut belum terintegrasi dengan kedalaman interpretasi makna. Murid masih menemui hambatan dalam mengekstraksi informasi tersirat, memberikan respons analitis, serta melakukan validasi atas isi teks. Fenomena ini

mengindikasikan bahwa pola berpikir murid masih terpaku pada level dasar dan belum menyentuh dimensi kognitif tingkat tinggi, khususnya pada domain inferensial, evaluatif, maupun apresiatif.

Disfungsi tersebut juga termanifestasi dalam alur instruksional pada setiap fase membaca. Pada tahap prabaca, desain pembelajaran belum mampu memantik koneksi antara pengetahuan prasyarat dengan topik teks atau menstimulasi prediksi substantif, sehingga keterlibatan kognitif murid sejak awal masih rendah. Saat memasuki fase membaca, murid belum memiliki kecakapan untuk mengidentifikasi serta mengategorisasi poin-poin krusial dalam teks, ditambah dengan pola membaca yang masih belum efisien. Selanjutnya, pada fase pascabaca, ruang bagi murid untuk merekonstruksi pemahaman melalui narasi, sintesis kesimpulan, maupun refleksi kritis belum terfasilitasi secara memadai.

Ditinjau dari perspektif pedagogis, proses pembelajaran yang diterapkan guru belum sepenuhnya mengakomodasi evolusi pemahaman teks secara berjenjang. Minimnya panduan metodologis yang sistematis selama proses membaca membuat pembelajaran cenderung terjebak pada aktivitas prosedural seperti menjawab pertanyaan pascabaca, tanpa memberikan penekanan pada proses konstruksi makna yang seharusnya terjadi sebelum, selama, dan setelah kegiatan membaca.

Pengukuran empiris berdasarkan Taksonomi Barrett mengonfirmasi bahwa murid memiliki determinasi tinggi pada aspek pemahaman langsung. Capaian tingkat literal berada di angka 97,12%, sementara reorganisasi menyentuh 95,19%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah mampu mengekstraksi informasi

tersurat serta menyusun kembali gagasan dalam teks dengan baik.

Kontras dengan capaian tersebut, efikasi kognitif pada aspek yang lebih kompleks justru berada pada level yang mengkhawatirkan. Tingkat inferensial hanya mencapai 49,04%, mencerminkan kesulitan murid dalam membedah makna implisit maupun merumuskan konklusi. Begitu pula pada level evaluatif dengan capaian 54,81%, yang menunjukkan keterbatasan murid dalam menilai, mengomparasi informasi, serta memberikan argumen terhadap teks. Lebih lanjut, kompetensi apresiatif berada di titik terendah, yakni 41,35%, mengindikasikan belum berkembangnya respons emosional maupun estetis murid terhadap bacaan.

Dikotomi antara kemahiran mengolah informasi dasar dan kesulitan dalam melakukan analisis kritis tersebut menegaskan urgensi penerapan strategi pembelajaran yang tidak sekadar berorientasi pada hasil akhir, melainkan memprioritaskan pengalaman belajar melalui tahapan yang sistematis dalam membangun, menganalisis, mengevaluasi, serta merespons teks.

Salah satu solusi yang relevan adalah penerapan strategi PORPE. Metodologi ini menawarkan prosedur sistematis yang mendorong partisipasi aktif murid. Melalui alur PORPE, murid dibimbing untuk melakukan prediksi, pengorganisasian data, pengulangan (*rehearsal*), latihan menjawab berbasis teks, serta evaluasi mandiri atas pemahaman yang telah dikonstruksi.

Secara konseptual, PORPE merupakan desain pembelajaran yang didedikasikan untuk mengintegrasikan aktivitas kognitif dan metakognitif. Tahapan ini meliputi prediksi topik, klasifikasi informasi, penguatan memori melalui repetisi, konstruksi respons teks, serta penilaian pemahaman (Simpson et al., 1988). Efektivitas strategi ini telah

terbukti dalam berbagai studi; Putri & Sukma (2024) mengonfirmasi signifikansi PORPE dalam mendongkrak kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar. Temuan ini mendapat dukungan dari riset Arumdati et al. (2025) serta Pratama et al. (2025) yang mencatat adanya peningkatan aktivitas belajar sekaligus keterampilan membaca murid secara simultan.

Meskipun banyak literatur mengakui kesuksesan PORPE, mayoritas riset tersebut masih bersifat makro dalam melihat peningkatan kemampuan membaca. Eksplorasi mendalam yang berbasis pada tingkatan Taksonomi Barrett, khususnya dalam membedah aspek inferensial, evaluatif, dan apresiatif, masih tergolong jarang. Oleh karena itu, riset ini menggunakan indikator Taksonomi Barrett sebagai lensa analisis untuk memetakan dinamika perkembangan kompetensi membaca murid secara presisi. Tujuan riset ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan pedagogis, efektivitas pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan murid, serta eskalasi keterampilan membaca pemahaman murid kelas V melalui intervensi strategi PORPE di SDN 21 Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman.

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam riset ini mengadopsi paradigma campuran yang mengintegrasikan aspek kualitatif dan kuantitatif melalui kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur operasional penelitian ini merujuk pada desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart, yang mencakup siklus berkesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Winarti, 2021). Lokasi studi ditetapkan di kelas V SDN 21 Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman, selama semester genap tahun ajaran 2025/2026. Studi

pendahuluan dilaksanakan pada 9, 12, dan 20 Januari 2026 untuk mengidentifikasi kondisi awal pembelajaran serta keterampilan membaca pemahaman murid. Selanjutnya, penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada 21 April hingga 5 Mei 2026. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, yaitu dua pertemuan pada siklus I dan satu pertemuan pada siklus II. Partisipan dalam studi ini melibatkan seorang pendidik dan 26 murid kelas V, yang terdiri dari 12 murid laki-laki dan 14 murid perempuan.

Untuk menghimpun data, digunakan instrumen berupa tes dan nontes. Instrumen tes dirancang dalam bentuk enam butir soal uraian yang disusun berdasarkan indikator Taksonomi Barrett, dengan fokus pada kedalaman pemahaman tingkat inferensial, evaluatif, serta apresiatif untuk mengukur kompetensi membaca pemahaman murid. Adapun instrumen nontes mencakup lembar validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam (RPPM), lembar observasi partisipasi guru, lembar observasi keterlibatan murid, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Seluruh perangkat instrumen dikembangkan selaras dengan indikator Taksonomi Barrett yang telah ditetapkan. Guna menjamin validitas, dilakukan proses konsultasi intensif bersama dosen pembimbing untuk memverifikasi kesesuaian indikator, relevansi materi, struktur kebahasaan, serta tingkat kompleksitas soal, yang kemudian dijadikan dasar bagi perbaikan instrumen sebelum tindakan dimulai.

Data yang diolah merupakan gabungan dari temuan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dihimpun melalui observasi sistematis terhadap dinamika instruksional serta dokumentasi sepanjang penelitian. Di sisi lain, data kuantitatif diperoleh dari luaran tes keterampilan membaca pemahaman yang

diselenggarakan pada fase pratindakan hingga akhir siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi observasi, tes, dan studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan ganda. Untuk data kualitatif mengenai aktivitas guru dan murid selama implementasi strategi PORPE, digunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan (Nurini, 2024). Sementara itu, data kuantitatif diolah berdasarkan hasil pengukuran keterampilan membaca pemahaman murid pascapenerapan strategi PORPE. Evaluasi kompetensi ini mencakup aspek proses yang diamati selama tahapan prabaca, saat baca, serta pascabaca, dan aspek hasil yang dievaluasi melalui tes akhir pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria tingkat keberhasilan keterampilan membaca pemahaman murid disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Murid

<i>Predikat</i>	<i>Nilai</i>
Sangat Baik (A)	$90 < A \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (D)	$D < 70$

Sumber: Kemendikbud Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar Tahun 2016

Persentase ketuntasan belajar secara klasikal dihitung menggunakan rumus berikut (Evita & Azmy, 2025).

$$KK = \frac{\text{banyak peserta didik yang tuntas}}{\text{banyak peserta didik seluruhnya}} \times 100\%$$

Standar ketuntasan belajar bagi murid ditetapkan berdasarkan ambang batas skor KKTP sebesar 70. Sebagai tolak ukur keberhasilan tindakan, riset ini mengacu pada parameter di mana sekurang-kurangnya 85 persen dari total murid mampu menggapai nilai sama dengan atau lebih tinggi dari 70, sebagaimana ketentuan yang disyaratkan oleh (Firmansyah et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dipaparkan dalam bagian ini bersumber dari rangkaian intervensi pedagogis yang dilakukan dalam dua siklus, dengan pembagian dua pertemuan pada siklus I dan satu pertemuan pada siklus II. Secara substantif, laporan hasil riset ini dikelompokkan ke dalam tiga pilar utama, yakni efikasi kualitas perencanaan pembelajaran, efektivitas proses instruksional yang mencerminkan partisipasi aktif guru serta murid, dan eskalasi keterampilan membaca pemahaman murid kelas V melalui implementasi strategi PORPE di SDN 21 Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman.

Perencanaan Pembelajaran

Dokumen perencanaan pembelajaran mendalam berperan vital sebagai cetak biru operasional yang menuntun pendidik dalam mengarahkan proses edukasi serta membantu murid dalam mencapai sasaran kompetensi yang ditetapkan. Integralitas perencanaan tersebut meliputi spesifikasi tujuan, substansi materi, pemilihan strategi, pemanfaatan media, serta sistem asesmen yang dirancang untuk menjamin tercapainya standar pembelajaran (Juwariah, 2022). Dengan demikian, mutu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam (RPPM) menjadi determinan utama yang mengondisikan

kesiapan serta keberhasilan performa instruksional di kelas.

Hasil observasi terhadap RPPM selama riset menunjukkan tren kenaikan kualitas yang konsisten di setiap tahapan tindakan. Pada pertemuan pertama siklus I, skor kualitas RPPM berada pada angka 88,46 persen dengan predikat baik. Melalui proses refleksi kritis serta upaya korektif atas komponen yang belum mencapai target optimal, kualitas dokumen tersebut terdongkrak menjadi 94,31 persen dengan predikat sangat baik pada pertemuan kedua siklus I. Puncaknya, pada siklus II, persentase kualitas RPPM kembali menguat hingga mencapai 98,87 persen dengan predikat sangat baik. Eskalasi ini mengonfirmasi bahwa mekanisme refleksi yang dilaksanakan secara ajek mampu mengoptimalkan desain instruksional agar selaras dengan esensi pembelajaran mendalam.

Penguatan kualitas RPPM tersebut merupakan dampak dari penataan perencanaan yang sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, ketercapaian tujuan, relevansi materi, pengalaman belajar, evaluasi, serta integrasi strategi PORPE ke dalam fase prabaca, saat baca, dan pascabaca. Setiap temuan dalam refleksi dioptimalkan sebagai basis rekonstruksi perencanaan pada sesi berikutnya, sehingga celah instruksional dapat diatasi secara inkremental. Struktur perencanaan yang matang ini menstimulasi terciptanya pembelajaran yang lebih fokus, bermakna, serta akomodatif terhadap kebutuhan belajar murid. Hal ini berbanding lurus dengan arahan pembelajaran mendalam yang menekankan pentingnya sinergi antara identifikasi kebutuhan siswa, sistem asesmen, dan koherensi elemen pembelajaran guna mencapai hasil yang optimal (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025).

Temuan riset ini juga memiliki korespondensi dengan studi Putri dan Sukma (2024), yang membuktikan adanya peningkatan mutu perencanaan pembelajaran berbasis strategi PORPE dari skor 82,5 kategori baik pada siklus I menjadi 95 kategori sangat baik pada siklus II. Senada dengan hal tersebut, Arumdati et al. (2025) menegaskan bahwa rancangan pembelajaran yang disusun dengan presisi merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas proses belajar membaca pemahaman.

Pelaksanaan Pembelajaran

Implementasi pembelajaran membaca pemahaman berbasis strategi PORPE difasilitasi melalui tiga sesi pertemuan, mencakup dua sesi pada siklus pertama serta satu sesi pada siklus kedua, dengan durasi tiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Keseluruhan proses instruksional dijalankan selaras dengan dokumen RPPM yang telah dikonstruksi, di mana langkah prediksi diintegrasikan dalam fase prabaca, organisasi informasi dalam fase saat baca, serta tahap pengulangan, latihan, dan evaluasi dalam fase pascabaca. Kerangka kerja tersebut berfungsi sebagai kompas operasional bagi pendidik dalam menata target pembelajaran, substansi materi, pendekatan metodologis, pemanfaatan media, serta prosedur asesmen guna memastikan dinamika kelas berjalan secara sistematis dan berdampak (Harianto, 2020).

Pemantauan terhadap partisipasi guru dan siswa sepanjang sesi pembelajaran menggunakan strategi PORPE merefleksikan tren pertumbuhan yang progresif di tiap siklusnya. Pada pertemuan perdana siklus I, keterlibatan guru maupun siswa mencatatkan persentase identik di angka 92,85 persen dengan predikat sangat baik. Melalui proses refleksi mendalam pascapembelajaran, performa tersebut meningkat hingga

mencapai 100 persen dengan kategori sangat baik pada pertemuan kedua siklus I. Capaian sempurna ini berhasil dipertahankan pada siklus II, di mana persentase 100 persen dengan kategori sangat baik kembali diraih. Data tersebut mengonfirmasi bahwa penguasaan guru dalam menavigasi sintaks PORPE secara konsisten semakin matang, yang berbanding lurus dengan peningkatan antusiasme dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan performa guru dipicu oleh kemahiran dalam mengoperasionalkan setiap fase strategi PORPE secara urut, mulai dari memandu siswa menyusun hipotesis isi teks, mengklasifikasi serta menstrukturkan informasi krusial, mengonsolidasi pemahaman melalui repetisi, menyusun respon teks, hingga melakukan asesmen mandiri terhadap output belajar. Sistematisasi ini menjadikan alur pembelajaran lebih terfokus serta memberi ruang bagi siswa untuk memegang kendali dalam mengonstruksi pemahaman secara mandiri. Strategi PORPE secara esensial berfungsi sebagai penggerak kapasitas kognitif dan metakognitif melalui lima tahapan yang terhubung secara organik, sehingga menstimulasi keterlibatan intensif dalam memaknai teks (Simpson et al., 1988). Temuan ini memperoleh dukungan empiris dari studi Fadilah et al. (2024) yang menguraikan bahwa strategi PORPE efektif memicu eskalasi aktivitas belajar karena setiap fasenya mewajibkan siswa terlibat langsung dalam menyaring dan mengolah informasi dari teks yang dibaca..

Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Murid

Evolusi keterampilan membaca pemahaman murid diukur melalui dua dimensi utama, yaitu performa selama proses

instruksional dan luaran hasil membaca. Evaluasi proses diarahkan untuk memetakan kapasitas siswa dalam mengoperasionalkan langkah-langkah strategi PORPE pada tiap fase literasi, meliputi kemampuan memprediksi topik, merumuskan pertanyaan prediktif, mengategorisasi gagasan utama, melakukan repetisi informasi krusial, menyusun narasi jawaban dengan diksi personal, hingga kemampuan melakukan asesmen dan revisi mandiri atas pekerjaan mereka. Implementasi sistematis dari tahapan tersebut membuktikan bahwa strategi PORPE berfungsi tidak sekadar sebagai instrumen pemahaman konten, melainkan juga sebagai katalis dalam mengasah kecakapan kognitif serta metakognitif siswa melalui keterlibatan aktif yang berkelanjutan (Simpson et al., 1988; Fikriyah et al., 2021; Sodikin et al., 2022).

Di sisi lain, penilaian hasil membaca dijalankan melalui enam instrumen esai yang dikembangkan berbasis Taksonomi Barrett, dengan spesifikasi pada level inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Prosedur ini diorientasikan untuk membedah kemampuan siswa dalam mengekstraksi makna tersirat, melakukan justifikasi kritis, serta memberikan resonansi personal terhadap teks yang dibaca. Penggunaan indikator tersebut memberikan resolusi data yang lebih komprehensif dibandingkan pengukuran tradisional, karena cakupannya tidak terbatas pada deteksi informasi literal saja, melainkan mencakup dimensi berpikir tingkat tinggi yang esensial dalam interpretasi teks (Barrett, 1967).

Data empiris menunjukkan adanya eskalasi keterampilan membaca pemahaman murid yang signifikan pascapenerapan strategi PORPE. Pada pertemuan perdana siklus I, rata-rata skor aspek proses berada di angka 61,89 dengan kategori kurang,

sementara dimensi hasil membaca mencatatkan rerata 71,31 dengan kategori cukup. Secara kumulatif, rata-rata gabungan mencapai 66,60 dalam kategori kurang, dengan angka ketuntasan klasikal sebesar 38,46 persen. Berpijak pada hasil refleksi, serangkaian perbaikan instruksional membuahkan hasil positif pada pertemuan kedua siklus I. Rerata aspek proses meningkat menjadi 73,02 kategori cukup, dan aspek hasil membaca naik ke angka 84,61 dengan kategori baik. Skor rata-rata gabungan pun terkerek menjadi 78,81 kategori cukup, dengan capaian ketuntasan klasikal 73,81 persen.

Tren peningkatan tersebut berlanjut secara konsisten pada siklus II. Rerata aspek proses mencapai 86,51 dengan kategori baik, sementara aspek hasil melejit ke angka 90,54 dengan kategori sangat baik. Rata-rata gabungan dari kedua aspek ini mencapai 88,52 dalam kategori baik, dengan tingkat ketuntasan klasikal menyentuh 88,46 persen. Capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang menetapkan sekurang-kurangnya 85 persen murid mencapai KKTP. Berdasarkan hasil tersebut, tindakan dihentikan setelah satu pertemuan pada siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai.

Eskalasi tersebut mengonfirmasi peran strategis PORPE dalam menstimulasi perkembangan keterampilan membaca murid, baik dari sisi mekanisme proses maupun luaran belajar. Melalui integrasi Predict, Organize, Rehearse, Practice, dan Evaluate, murid mendapatkan ruang untuk memobilisasi pengetahuan awal, menstrukturkan informasi, mengonsolidasi pemahaman, mengonstruksi jawaban autentik, serta melakukan evaluasi mandiri. Seluruh rangkaian aktivitas tersebut memfasilitasi pembangunan pemahaman

secara aktif sembari mempertajam kapasitas kognitif dan metakognitif murid (Simpson et al., 1988).

Pertumbuhan kompetensi ini juga terkonfirmasi pada aspek pengetahuan yang ditelaah menggunakan Taksonomi Barrett. Murid menunjukkan kemajuan substansial dalam menangkap makna tersirat, mensintesis kesimpulan, memberikan penilaian objektif terhadap isi teks, serta memberikan respons yang lebih bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa strategi PORPE efektif memicu akselerasi kemampuan membaca pada tingkat inferensial, evaluatif, maupun apresiatif (Barrett, 1967).

Hasil riset ini berkorespondensi dengan temuan Putri dan Sukma (2024), Arumdati et al. (2025), serta Pratama et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa efektivitas strategi PORPE dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman terletak pada partisipasi aktif murid di setiap fase instruksional. Konvergensi hasil penelitian ini memperkuat posisi strategi PORPE sebagai alternatif metodologis yang kredibel untuk mengoptimalkan keterampilan membaca pemahaman bagi peserta didik di jenjang sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek proses, aspek hasil membaca, rata-rata gabungan, dan ketuntasan klasikal dari setiap tahap tindakan. Data peningkatan hasil pengamatan penelitian disajikan secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Aspek Proses Membaca Pemahaman

<i>Tahap Penelitian</i>	<i>Rata-Rata Aspek Proses</i>	<i>Kategori</i>
Siklus I Pertemuan 1	61,89	Kurang
Siklus I Pertemuan 2	73,02	Cukup
Siklus II Pertemuan 1	86,51	Baik

Sumber: Data Penelitian, 2026.

Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan pada aspek proses selama penerapan strategi PORPE. Rata-rata skor meningkat dari 61,89 pada siklus I pertemuan

pertama menjadi 73,02 pada pertemuan kedua dan mencapai 86,51 pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan proses pembelajaran pada setiap tindakan.

Tabel 3. Peningkatan Aspek Hasil Membaca Pemahaman

<i>Tahap Penelitian</i>	<i>Rata-Rata Aspek Proses</i>	<i>Kategori</i>
Siklus I Pertemuan 1	71,31	Cukup
Siklus I Pertemuan 2	84,61	Baik
Siklus II Pertemuan 1	90,54	Sangat Baik

Sumber: Data Penelitian, 2026.

Peningkatan juga terlihat pada aspek hasil membaca sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Rata-rata skor meningkat dari 71,31 pada siklus I pertemuan pertama menjadi 84,61 pada pertemuan kedua dan mencapai 90,54 pada siklus II. Dengan demikian, peningkatan tidak hanya terjadi pada proses pembelajaran, tetapi juga pada hasil membaca murid.

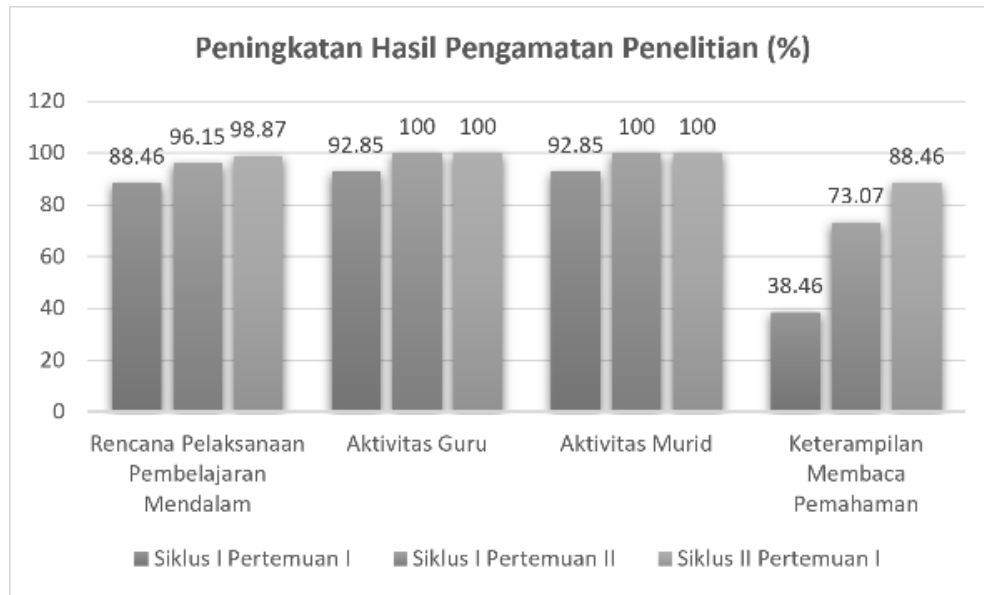
Tabel 4. Peningkatan Aspek Hasil Membaca Pemahaman

<i>Tahap Penelitian</i>	<i>Rata-Rata Aspek Proses</i>	<i>Kategori</i>	<i>Ketuntasan Klasikal</i>
Siklus I Pertemuan 1	66,60	Kurang	38,46%
Siklus I Pertemuan 2	78,81	Cukup	73,81%
Siklus II Pertemuan 1	88,52	Baik	88,46%

Sumber: Data Penelitian, 2026.

Secara keseluruhan, keterampilan membaca pemahaman murid mengalami peningkatan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4. Rata-rata skor gabungan meningkat dari 66,60 pada siklus I pertemuan pertama menjadi 78,81 pada pertemuan kedua dan mencapai 88,53 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 38,46% menjadi 73,81% dan selanjutnya mencapai 88,46%. Capaian ketuntasan klasikal pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 85%. Oleh karena itu, tindakan dihentikan setelah satu pertemuan

pada siklus II. Untuk memperjelas kecenderungan peningkatan tersebut, data penelitian selanjutnya divisualisasikan melalui grafik pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik peningkatan hasil pengamatan penelitian siklus I-II

KESIMPULAN

Implementasi strategi PORPE terbukti mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap eskalasi kualitas pembelajaran membaca pemahaman di kelas V SDN 21 Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Keberhasilan ini termanifestasi dalam penguatan kualitas desain instruksional, efektivitas operasional pembelajaran yang melibatkan guru dan murid, serta peningkatan substansial pada capaian keterampilan membaca pemahaman murid. Perencanaan pembelajaran yang disusun dengan mengintegrasikan sintaks PORPE memperlihatkan tren peningkatan mutu di tiap siklus penelitian. Seluruh rangkaian proses belajar terselenggara secara optimal seiring dengan kemahiran guru dan murid dalam mengadopsi setiap fase strategi PORPE secara sistematis. Lebih lanjut, kompetensi membaca pemahaman murid mengalami transformasi positif, beranjak dari kategori kurang pada awal siklus I menuju kategori baik pada akhir siklus II. Fakta empiris ini mengonfirmasi bahwa strategi

PORPE efektif memfasilitasi murid dalam menafsirkan informasi tersirat, mengonstruksi simpulan, melakukan evaluasi isi bacaan, serta memberikan respons teks yang sejalan dengan indikator Taksonomi Barrett.

Di sisi lain, riset ini memiliki sejumlah batasan metodologis, di antaranya lingkup subjek penelitian yang terbatas pada satu kelas, fokus materi yang tersentralisasi pada teks eksposisi, serta durasi tindakan yang hanya mencakup dua siklus. Keterbatasan tersebut mengimplikasikan bahwa temuan ini belum dapat digeneralisasi untuk menggambarkan efikasi strategi PORPE dalam rentang waktu panjang maupun pada variasi jenis teks lainnya. Selain itu, riset ini belum mampu mengontrol secara penuh determinan eksternal yang turut memengaruhi keterampilan membaca, seperti latar belakang kemampuan awal, motivasi intrinsik, maupun pola kebiasaan membaca siswa.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi aplikasi strategi PORPE pada cakupan jenjang pendidikan yang lebih luas,

keragaman materi, serta jenis teks yang lebih kompleks dengan melibatkan populasi subjek yang lebih representatif. Di samping itu, pengayaan strategi PORPE melalui integrasi dengan berbagai model maupun media pembelajaran kontemporer sangat disarankan guna memperoleh perspektif yang lebih

mendalam mengenai tingkat efektivitasnya dalam memacu keterampilan membaca pemahaman murid.

DAFTAR RUJUKAN

- Arumdati, A., Suriani, A., Sukma, E., & Meizatri, R. (2025). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Strategi PORPE (Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate) pada Peserta Didik Kelas IV SDN 12 Cimparuh Kota Pariaman. *TSAQOFAH*, 5(3), 2056–2067. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5654>
- Badan Standar, K. dan A. P. (2025). *Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah EDISI REVISI TAHUN 2025* (Revisi ke-3).
- Barrett, T. C. (1967). *The Evaluation of Children's Reading Achievement Perspectives in Reading*.
- Evita, N. D., & Azmy, B. (2025). Penerapan Media Kartu Gambar dalam Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas 1 SDN Waruberon Balongbendo Sidoarjo. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(10), 11787–11791. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Fadilah, W. A., Carlian, Y., & Pratiwi, I. M. (2024). Optimalisasi Pembelajaran: Penerapan Strategi PORPE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 73–84. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.618>
- Fikriyah, N. N., Syaripudin, T., & Heryanto, D. (2021). Penerapan Strategi PORPE untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD. *JPGSD Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6, 20–29.
- Firmansyah, R., Marlina, L., & Dwikoranto, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Materi Energi dan Perubahannya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Kertosono. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 80–86. <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.1.80-86>
- Hariato, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. In *DIDAKTIKA* (Vol. 9, Number 1). <https://jurnaldidaktika.org/>
- Juwariah, E. (2022). Supervisi Akademik dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Nonkependidikan dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran. *WILANGAN: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 41–54.
- Kemendikbudristek. (2025). *Rapor Pendidikan Indonesia 2025*.
- Nurini, N. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Majalah Dinding Digital. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(3), 1015–1038. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i3.1614>

- Pratama, W., Guswita, R., & Putra, R. E. (2025a). Penggunaan Model PORPE untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(2), 84–93. <https://doi.org/10.58740/jpp.v1i1.552>
- Pratama, W., Guswita, R., & Putra, R. E. (2025b). Penggunaan Model PORPE untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(2), 84. <https://doi.org/10.58740/jpp.v1i1.552>
- Putri, N. M., & Sukma, E. (2024a). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Pada Teks Narasi Menggunakan Model Pembelajaran Predict, Organize, Rehearse, Practice, and Evaluate (PORPE) Di Kelas IVb SDN 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi. *Journal of Basic Education Studies*, 7(1).
- Putri, N. M., & Sukma, E. (2024b). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Pada Teks Narasi Menggunakan Model Pembelajaran Predict, Organize, Rehearse, Practice, and Evaluate (PORPE) Di Kelas IVb SDN 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi. *Journal of Basic Education Studies*, 7(1).
- Rafika, R., & Suriani, A. (2024). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw di Kelas V SD Negeri 03 Pakan Kurai Kota Bukittinggi. *ALSYS Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 232–239. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i3.2992>
- Simpson, M. L., Hayes, C. G., Stahl, N., Connor, R. T., & Weaver, D. (1988). An Initial Validation of a Study Strategy System. *Journal of Reading Behavior*, XX(2).
- Sodikin, S., Imaduddin, I., Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2022). Islamic Religious Education Model with Knowing-Doing-Meaning-Sensing-Being Approach to Realize Knowledge Integration. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6039–6050. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2549>
- Winarti, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, dan R&D*. Bumi Aksara.